

Mengugat Narasi Asy'ariyah Dan Imam Ghazali Penyebab Kemunduran Peradaban Islam

Andi Darmawan Putra

Pendidikan Islam, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia
andidarmawan@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, penulis menelisik anggapan paradoksial tentang menurunnya kejayaan peradaban Islam dalam ilmu pengetahuan, yang dinamakan narasi klasik oleh George Saliba, karena tidak diadopsinya teologi Mu'tazilah sebagai aqidah yang dominan di dunia Islam dan munculnya doktrin keagamaan yang digagas Imam Ghazali. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk melihat apakah anggapan tersebut sesuai dengan fakta historis dan apakah akibat dari realitas menurunnya dominasi peradaban Islam bisa dibebankan pada kedua kejadian tersebut. Dengan mengetahui fakta historis yang penulis sajikan, pembaca dapat pencerahan tambahan dalam subyek tentang peradaban Islam dan tidak membebankan penyebab penurunan peran Islam dalam peradaban dunia pada Imam Ghazali dan aqidah Mu'tazilah. Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif komparatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kemunculan Imam Ghazali dan hilangnya dominasi Mu'tazilah bukanlah penyebab utama dan signifikan seperti banyak yang dinarasikan para orientalis dan akademisi lainnya dalam menyimpulkan kemunduran peradaban Islam. Kemunculan karya-karya ilmiah banyak dihasilkan era berakhirnya dominasi Mu'tazilah yang digantikan oleh mazhab Asy'ariyah dan wafatnya Imam Ghazali sehingga kedua faktor tersebut bukanlah penyebab utama dan signifikan kemunduran peradaban Islam. Beberapa faktor yang lebih punya signifikansi dalam pengaruh kemunduran tersebut adalah ditemukannya dunia baru, gerakan humanisme di Eropa dan kolonisasi barat terhadap wilayah Islam yang berlangsung ratusan tahun.

Kata Kunci: Imam Al Ghazali, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Peradaban Islam

ABSTRACT

In this study, the author examines the paradoxical assumption regarding the decline of Islamic civilization's scientific glory, referred to as the classical narrative by George Saliba. This narrative attributes the decline to the failure to adopt Mu'tazilah theology as the dominant creed in the Islamic world and the emergence of religious doctrines championed by Imam Ghazali. The objective of this discussion is to determine whether this assumption aligns with historical facts and whether the consequences of Islamic civilization's declining dominance can be attributed to these two events. By presenting these historical facts, the author aims to provide readers with additional insight into the subject of Islamic civilization and prevent them from blaming Imam Ghazali and the Mu'tazilah creed for the decline of Islam's role in global civilization. The author uses a literature review method with a qualitative comparative approach for this research. The findings of this study suggest that the rise of Imam Ghazali and the waning dominance of the Mu'tazilah were not the primary and significant causes of the decline of Islamic civilization, as has been narrated by many orientalis and other academics. The era that followed the decline of Mu'tazilah's dominance, which was replaced by the Ash'ariyah school of thought, and the death of Imam Ghazali, actually saw the production of numerous scientific works. Therefore, these two factors were not the main or significant causes of the decline of Islamic civilization. Several factors that had more significant influence on this decline include the discovery of the New World, the Humanist movement in Europe, and centuries of Western colonization of Islamic territories.

Keywords: Imam Al Ghazali, Mu'tazilah, Ash'ariyah, Islamic Civilization

PENDAHULUAN

Sumbangan para ilmuwan Muslim kepada peradaban dunia dan peradaban Barat pada khususnya sudah diakui oleh banyak kalangan awam dan akademisi lewat fakta historis. Kejayaan peradaban Islam menghasilkan banyak pengaruh kepada peradaban sekitarnya seperti Eropa, hingga dunia mengalami revolusi pemikiran yang berujung pada revolusi gaya hidup yang memanfaatkan teknologi yang dihasilkan dari pemikiran ilmiah para pelakunya. Zaman kejayaan peradaban Islam berlangsung mulai tahun abad 750 M hingga 1400 M. Walaupun sejarah banyak mencatat bahwa zaman keemasan ini dimulai dari kekhalifahan Abbasyiah, namun tradisi penggunaan ilmu pengetahuan ini tidak tiba-tiba muncul dalam era kekhalifahan tersebut. Tradisi ini sudah dirintis sejak kekhalifahan bani Umayyah lewat khalifah Abd al-Malik bin Marwan (685M-705M), diteruskan oleh Abu al-Abbas Abdullah bin Harun al-Rasyid atau dikenal dengan gelar Al Ma'mun (813M-833M) hingga Abū Ja'far 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Manṣūr (754M-775M).

Terjadi semangat penterjemahan yang dilakukan pertama kali oleh Khalid bin Yazid, diantaranya ilmu pengetahuan tentang bagaimana mencetak koin-koin emas lewat bidang kimia. Hal lain yang menjadi motivasi melakukan penterjemahan besar-besaran adalah keperluan untuk mengetahui pengelolaan dan struktur administrasi negara. Orang-orang di lingkaran kekuasaan mencari pengetahuan tersebut dengan melihat sumber dari lingkungan mereka, seperti di wilayah Bizantium dan Sassania yang telah dikuasai kekhalifahan Islam. Al Ma'mun kemudian menjadikan karya-karya ilmiah Yunani tersebar di wilayah kekhalifahannya yang kegiatan penterjemahan besar-besaran. Banyak naskah-naskah dalam bahasa Yunani dari peradaban tersebut diterjemahkan oleh kaum Muslim. Ilmuwan-ilmuwan dan filsuf-filsuf besar Yunani seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Ptolemy, Euclid dan banyak lagi diterjemahkan naskah-naskah dan tulisan-tulisannya oleh kaum Muslim seperti Hunain Ibn Ishaq, Al Farabi, Al Hajjaj bin Yusuf Matar, Ibnu Sina, Hasan Ibn al-Haytham, dan Banu Musa bersaudara yang terdiri dari Abū Ja'far 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Manṣūr yang tertua, diikuti adiknya bernama Ahmad ibn Musa ibn Shakir dan suadar termuda mereka Al Hasan ibn Musa ibn Shakir.

Kegiatan penterjemahan ini dianggap bagi banyak kalangan, terutama akademisi, sebagai cikal bakal bangkitnya peradaban Islam hingga menuju masa keemasannya. Peradaban Islam dianggap sebagai peradaban yang menjembatani masa klasik Barat melewati periode kegelapan (*Dark Ages*) menuju era *Renaissance* di Eropa. Namun jauh dari hanya menterjemahkan sebagaimana disangkakan oleh banyak kaum orientalis, ilmuwan-ilmuwan Muslim melakukan komentar-komentar, mempelajari, mengoreksi hingga menghasilkan pemikiran baru dari apa yang mereka dapatkan dari peradaban di luar mereka. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya para ilmuwan terkemuka seperti Al Biruni, Al Kwarizmi, Al Tusi, Ibn Hytham, Ibnu Khaldun dan banyak lagi.

Proses lahirnya para pemikir-pemikir Muslim dimulai sejak tahun 650 M hingga masa dimana peradaban Islam dianggap mengalami penurunan signifikansi dalam bidang ilmu pengetahuan di abad ke 15 M. Kemunduran peradaban Islam dari masa kejayaannya dibebankan kepada munculnya pemikiran-pemikiran dan sosok-sosok dalam Islam yang menentang pencapaian duniawi dan lebih menitik beratkan pada peningkatan Iman bagi kaum Muslim. Dua subyek yang dianggap bertanggung jawab atas pergeseran nilai keagamaan yang bermula dari rasionalitas menjadi lebih ke spiritualitas adalah digantinya teologi Mu'tazillah dengan Asy'ariyah dan doktrin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali (1058M-1111M) yang menentang pemikiran filsuf. Hal ini menjadi sesuatu yang paradoksial dalam sejarah peradaban Islam sebagaimana banyak yang diakui oleh sejarawan seperti George Saliba, Marshall G.S Hodgson, Montgomery Watt, Solomon Munk dst. Ditambah lagi pendapat yang sama diadopsi oleh akademisi dari kalangan Islam sendiri seperti Muhammad Abid Jabiri, Majid Fakhry, Harun Nasution, dan Amin Abdullah adalah segelintir tokoh yang dapat penulis sebutkan.

Karena teologi Asy'ariyah merupakan mazhab aqidah yang saat ini banyak dianut umat Islam dan Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang punya pengaruh besar dalam pemikiran aqidah hingga fiqh dalam Islam, maka perlu penelidikan lebih dalam tentang pendapat paradoksial tersebut agar umat Islam tidak tersesat dalam pemikiran sejarah yang tidak akurat. Kenyataannya memang saat ini peradaban Barat dan non-Islam banyak mendominasi era modern setelah abad 16, dan hal ini membuktikan bahwa sumbangan pemikiran Islam menurun drastis sejak gerakan *Renaissance* terjadi di Eropa. Penggalan yang mendalam tentang karya-karya ilmiah di pelbagai disiplin ilmu oleh ilmuwan Islam memang tidak banyak dilakukan pasca periode yang disebut periode kemunduran

peradaban Islam. Hal ini kemungkinan besar disebabkan begitu dominannya invasi kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunai Barat terhadap wilayah yang dikolonisasi sehingga sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam tersingkirkan dan terabaikan.

KONSEP TEORI

A. Pemikiran Mu'tazilah vs Asy'ariyah

Pemikiran teologis Asy'ariyah muncul di abad 9 M yang secara aklamasi dinisbatkan kepada Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari. Lahir di Basrah, modern Irak sekarang, pada tahun 873 dan menghabiskan waktu dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. Pada awalnya dia adalah seorang penganut kuat paham Mu'tazilah dan merupakan murid Ali al Jubbai (w 303H) yang sering diutus untuk melakukan perdebatan dengan para penentang Mu'tazilah ke seluruh pelosok negeri (Dahlan, 1987). Ayahnya Ismail bin Ishaq adalah pendukung Ahlulhadis dan Asy'ariyah tumbuh dewasa dengan ajaran tersebut hingga remaja dia mempelajari paham Mu'tazilah. Asy'ari adalah seorang yang alim dan taat pada syariat dan agama. Dia juga rajin melakukan penelitian dan sangat cerdas. Namun pendukung Asy'ari berlebihan dalam mengagungkan kesederhanaan yang condong *zuhud* dan ketaatan ibadahnya sehingga lahirlah dongeng-dongeng tentang Asy'ariyah (Syaristani, 1997).

Adapun perbedaan yang paling menyolok antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah adalah bahwa Al-Asy'ari mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat, hal yang tidak diakui oleh Mu'tazilah. Al-Asy'ari berpendirian bahwa Tuhan mengetahui bukan lewat dzatnya karena Tuhan adalah maha mengetahui dengan pengetahuan yang Dia miliki, tanpa melalui dzatnya. Mu'tazilah beranggapan sebaliknya, bahwa Tuhan mengetahui lewat dzatnya (Nasution, 1972).

Ada hal-hal lain yang menjadi perbedaan menyolok antara kedua mazhab teologis Islam tersebut, yang paling utama diataranya adalah bahwa Al-Asy'ari menganggap Al Quran bersifat *Qadim* (tidak berawal dan kekal), sementara Mu'tazilah berpendapat bahwa Al Quran itu diciptakan. Bagi Mu'tazilah, perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri yang mempunyai daya yang efektif mewujudkan perbuatan tersebut. Asy'ariyah berpikiran bahwa perbuatan manusia diciptakan Tuhan sehingga daya manusia tidak efektif. Kemampuan manusia melihat Tuhan juga merupakan pertentangan diantara kedua mazhab, termasuk perbedaan tajam pada masalah antropomorfisme, keadilan Tuhan, dan kedudukan umat Islam yang melakukan dosa besar (Nurdin & Abas, 2012).

Dalam sejarahnya, perpindahan Abu al-Hasan al-Asy'ari masih menimbulkan pertanyaan dari kalangan sejarawan. Ada yang mengisahkan bahwa perubahan itu disebabkan oleh mimpi yang al-Asy'ari alami dimana dalam mimpinya, beliau bercakap dengan Nabi Muhammad dan Rasulullah mengatakan bahwa aqidah Mu'tazilah itu salah dan membenarkan pendirian ahl al-hadis (Nasution, 1962). Kisah yang populer tentang perpindahan ini adalah bahwa Asy'ari berdialog dengan mentornya al-Jubbai tentang kedudukan orang mukmin, anak kecil dan orang kafir di akhirat nanti. Keadilan Tuhan pada ketiga kelompok itu di akhirat tidak dapat dijawab al-Jubbai (Abu Zahrah, 1976). Ada juga kisah pengasingan Asy'ari selama 15 hari untuk merenungkan dan mohon petunjuk dari Allah tentang pemikiran-pemikiran dari para guru-gurunya tentang teologi dalam Islam yang baginya mempunyai landasan sama rasionalnya hingga akhirnya Asy'ari memutuskan untuk membentuk pemikiran sendiri yang terpisah dari Mu'tazilah lewat pengumuman di mimbar masjid (Dahlan, 1993).

Menurut Ahmad Mahmud Subhi, Asy'ari meragukan pemikiran Mu'tazilah karena banyak bertentangan dengan Mazhab Syafi'i, yaitu mazhab fiqh yang dianutnya. Syafi'i sendiri mempunyai teologi yang bertolak belakang dengan Mu'tazilah terutama tentang status penciptaan Al Quran dan kemampuan melihat Allah di akhirat. Ada juga pendapat Mac Donald yang berasumsi bahwa karena Asy'ari sangat kuat berakar pada suku di Arab padang pasir, maka Asy'ari punya kecenderungan akan sikap tradisional dan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan dan manusia tidak dapat mengubahnya (fatalistis). Sementara Spitta melihat kemungkinan perbedaan menyolok antara paham Mu'tazilah dengan spirit Islam yang terkandung dalam hadis. Asy'ari sendiri banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari Hadis, yang dikatakan oleh Spitta sebagai spirit Islam.

B. Riwayat pemikiran Al-Ghazali

Dikenal dengan panggilan Imam Al-Ghazali, beliau bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al Syafi'i. Dia dilahirkan pada tahun 1058 M di Gazaleh (Ghazalah) dalam wilayah Thus, suatu kota di Propinsi Khurasan, Persia, atau Republik Iran

sekarang. Kalau merunut garis keturunan Imam Al-Ghazali, dia mempunyai darah Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Ayah Al-Ghazali bernama Muhammad dikenal saleh dan menyukai ilmu pengetahuan yang mencari nafkah lewat bertenun. Mereka sekeluarga hidup dengan penuh kesederhanaan karena penghasilan ayahnya yang tidak seberapa. Namun bimbingan ayahnya mendekatkan Al-Ghazali pada ketaatan pada agama dan semangat untuk menimba ilmu pengetahuan lewat doa-doa yang dia panjatkan. Setelah ayahnya meninggal, Imam Al-Ghazali diasuh dan oleh ibunya dengan kasih sayang dan dorongan terus menerus kepada moril untuk terus belajar. Dia dan saudaranya kemudian dititipkan oleh Ayahnya sebelum meninggal kepada sahabat yang seorang sufi bernama Ahmad bin Muhammad al-Razikani (Sholeh, 2016). As Subky dalam kitabnya *at-Tabaqat as Syafi'iyah* menyatakan tentang harapan ayahnya terhadap kedua anaknya dalam sebuah wasiat yang menyatakan penyesalan dirinya karena tidak belajar menulis dan berharap bahwa kekurangan tersebut tidak terjadi pada kedua putranya (Mahmud, 1974). Lebih lengkapnya lagi dikisahkan perkataan itu disebutkan bahwa dia mengeluhkan nasibnya yang malang karena tidak adanya ilmu pengetahuan yang ia miliki dan berharap kedua anaknya tidak mengalami nasib yang sama dengan dirinya. Dia berwasiat kepada sahabatnya agar warisan yang dia tinggalkan untuk kedua anaknya digunakan untuk membesarkan mereka (Zainuddin, 1991).

Setelah beberapa tahun mengasuh al-Ghazali dan saudaranya lewat warisan yang dititipkan oleh ayah mereka, sahabat ayahnya itupun ingin al-Ghazali bersaudara mengetahui bahwa dia telah membelanjakan seluruh harta warisan ayah mereka untuk membesarkan mereka dan sahabat ayahnya itu telah jatuh miskin dan hidup dalam kesederhanaan. Dia menyarankan agar al-Ghazali beserta saudaranya untuk mendaftarkan diri sebagai murid ke madrasah agar mereka bisa diberikan makan dan melangsungkan hidup mereka (Zaenudin, 1991). Setelah meninggalkan sahabat ayahnya tersebut, al-Ghazali kemudian melanjutkan belajar ilmu fiqih dan tasawuf kepada seorang sufi di kota Thus sampai usia 20 tahun. Setelah itu dia berangkat menuju Jurjan, namun tidak berlangsung lama karena tiga tahun berikutnya al-Ghazali menghabiskan waktu di kampung halamannya. Selanjutnya al-Ghazali memasuki Akademi Nizamiyah yang dipimpin ulama tradisional yang menekankan Pendidikan agama bernama Abu Ma'alin Phisauddin al-Juwaini, dikenal juga dengan gelar Imam al-Haramain (w 1085M). Lewat bimbingan al-Juwaini, al-Ghazali belajar bermacam-macam ilmu agama seperti ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam dan filsafat secara terus menerus sehingga dia mampu berdiskusi dengan berbagai aliran agama dan menghasilkan karya tulis ilmiah dari berbagai disiplin ilmu (Dunya, 1947).

Pada Tahun 475 H dalam usianya mencapai 25 tahun, al-Ghazali memulai menjadi dosen di bawah pimpinan gurunya Imam al-Haramain. Dosen di Universitas Naisabur telah mengangkat namanya begitu tinggi, apalagi setelah dipercayai oleh gurunya untuk menggantikan kedudukannya, baik sebagai maha guru ataupun sebagai presiden universitas (Ahmad, 1975). Kemudian sepeninggalan gurunya itu empat tahun setelah diangkat sebagai dosen, Presiden Nizam al-Mulk mengangkat Al-Ghazali menjadi Rektor Universitas tersebut untuk menggantikan gurunya yang telah wafat tersebut. Saat itu usia Al-Ghazali baru menginjak 28 tahun, namun dia telah memperlihatkan kecakapan yang luar biasa. Karena kecerdasan otak dan kecermalangan pemikirannya, Perdana Menteri Nizam al-Mulk dari Sultan Turki yang berkuasa di bawah pemerintahan Daulat Abbasiyah dari Baghdad mengundang Al-Ghazali dan mengangkatnya menjadi Professor pada universitas yang didirikan di Baghdad pada usia 33 tahun. Selama di Baghdad ini Al-Ghazali mulai membaca ilmu-ilmu filsafat karangan al-Farabi dan Ibnu Sina yang sedikit banyak mempengaruhi cara berpikirnya. Tidak hanya filsafat, dalam kesempatan yang sama, Al-Ghazali juga mempelajari dan mengkaji berbagai pemikiran yang berkembang pada masa itu seperti teologi, aliran bathiniyah dan ajaran sufistik (Siraj, 2012). Pada tahun 1092, terjadi peristiwa-peristiwa besar dimana Perdana Menteri Nizam al-Mulk terbunuh oleh seorang pemuda dari kalangan bathiniyah yang disusul dengan meninggalnya Sultan Malik Syah setahun kemudian. Akibat kedua peristiwa tersebut, terjadi perang dan perselisihan saudara yang mejadi pewaris Sultan dengan putra-putra Perdana Menteri untuk merebutkan kekuasaan. Akibatnya, program Al-Ghazali untuk memperbaiki sistem Pendidikan dan politik negara menjadi terganggu, karena sudah tidak ada lagi sosok yang menjamin kelancaran programnya. Al-Ghazali akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya mengajar di Madrasah Nizhamiyah. Dia kemudian memutuskan menunaikan ibadah haji ke Mekkah (Siraj, 2012).

Kondisi pemikiran Islam pada masa al-Ghazali banyak diwarnai pertentangan berbagai aliran.

Masing-masing aliran menganggap bahwa aliran dan pendapat merekalah yang paling benar. Al-Ghazali mengklasifikasikan kelompok tersebut dengan beberapa aliran pemikiran antara lain adalah aliran kalam, bathiniyah, filsafat dan tasawuf. Al-Ghazali mempelajari ilmu tersebut satu-persatu dan memulainya dengan ilmu kalam yang ia pelajari secara dalam dan seksama dari buku-buku teolog atau mutakallimun. Begitu dia mampu menguasai ilmu kalam, al-Ghazali menulis buku-buku tentang ilmu tersebut. Namun hal tersebut belum membuat dia puas karena merasa ilmu kalam bertujuan untuk menjaga aqidah ahl as_sunnah dan menjaganya dari segala bentuk bid'ah dan keyakinan yang tinggi tanpa ada rasa keraguan tentangnya.

Pencarian tentang pengetahuan Al-Ghazali teruskan dengan mempelajari filsafat yang lebih mengedapankan akal dan rasio. Ia mempelajari ilmu filsafat lewat buku-buku yang ditulis oleh al-Farabi dan Ibnu Sina. Lewat pemahamannya terhadap pemikiran filsafat yang dia pelajari oleh para filsuf tersebut, dia lalu menulis sebuah kitab dengan judul *Maqashid al-Falasifah* yang menjelaskan pemikiran filsafat. Tidak sampai disitu, al-Ghazali juga menyerang filsafat karena pemikiran filsafat dianggapnya dapat membahayakan aqidah umat Islam. Serangan dan kritiknya terhadap para filsuf yang telah ia baca pemikirannya ditulis dalam kitab yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Al-Ghazali menganggap bahwa para filosof itu telah kafir karena pemikirannya. Ketika filsafat tidak mampu memuaskan dirinya dalam mencari kebenaran, al-Ghazali beralih kepada pengetahuan yang berkembang saat itu dan bertolak belakang dengan ilmu filsafat, yaitu aliran bathiniyah karena aliran ini tidak memberikan porsi yang besar terhadap kebebasan akal. Menurut aliran ini, akal tidaklah luput dari kesalahan dan oleh sebab itu kebenaran tidak bisa bersumber dari akal melainkan dari imam yang maksum dan bersumber dari Allah melalui nabi yang kemudian disampaikan melalui imam. Memahami hal ini, al-Ghazali pun kembali mengkritik pemahaman lewat kitabnya yang berjudul *Fadha'if Bathiniyyah* karena ia melihat banyak kejanggalan yang tidak bisa ia terima.

Penjelajahannya dalam mencari kebenaran dalam berbagai ilmu yang ia pelajari berakhir dengan pendalamannya terhadap tasawuf dengan mempelajari kitab-kitab sufi karangan Abi Thalib al-Makki, Abu al-Haris Al-Muhasibi, Abu al-Qasim al-Junaid, Abu Yazid al-Bustami dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Diakhir pengembaraannya ke beberapa tempat seperti Damaskus, Yerusalem, Mesir, Makkah, Medinah dan kembali ke Thus selama 10 tahun, al-Ghazali menjelaskan sendiri terbebasnya ia dari goncangan jiwa lewat ilmu tasawuf sebagaimana yang sempat ia sebutkan bahwa selama kurang lebih sepuluh tahun dirinya menghadapi krisis kehidupan yang begitu mengerikan baginya dan akhirnya secara tiba-tiba mendapatkan apa yang selama itu dia cari yaitu jalan khusus dalam bentuk tasawuf yang merupakan jalan kaum sufi yang begitu menentramkan karena dia menganggap bahwa sufi adalah jalan terbaik. Bagi al-Ghazali, orang sufi mempunyai akhlak yang suci dan terbaik diantara ilmu-ilmu yang dimiliki orang-orang berakal, para filosof, para fukaha digabungkan. Hal ini menurut al-Ghazali karena setiap gerakan kaum sufi selalu diterangi dengan cahaya kenabian, yaitu cahaya yang sama yang menyinari alam ini tanpa terkecuali (al-Nadwy, 1969).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode normatif-filosofis, mengingat fokus utama kajian ini adalah pada ide-ide konseptual, argumen etis, dan kerangka nilai dalam pemikiran Abdullahi Ahmed An-Na'im tentang relasi antara hak asasi manusia (HAM), agama, dan sekularisme. Metode ini sesuai digunakan untuk menggali makna normatif dan refleksi filosofis atas teks dan wacana yang berkaitan dengan etika publik dalam masyarakat pluralistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, pendekatan kualitatif normatif dapat digunakan untuk menelaah dimensi konseptual secara mendalam dan kritis, terutama pada ranah kajian filsafat dan teori etika publik dalam ilmu sosial dan keagamaan (Creswell, 2013). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan pendekatan interpretasi filosofis dengan model hermeneutik kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Era Keemasan Islam

Pencapaian Islam selama lima abad lamanya yang disebut sebagai masa keemasan Islam berlangsung kira-kira tahun 780 M hingga 1300 M. Banyak akademisi yang hingga kini berharap masa keemasan tersebut kembali terjadi karena pada masa keemasan tersebut, banyak kontribusi di bidang ilmu pengetahuan memberikan manfaat pada peradaban manusia pada umumnya. Pemikiran-pemikiran

para ilmuwan Muslim dibidang pengobatan, astronomi, matematika, filsafat, sastra dan lain sebagainya telah diakui dunia membuka jalan bagi banyak inovasi-inovasi bagi peradaban setelahnya, terutama di Eropa dan wilayah-wilayah yang menjadi daerah kekuasaan pemerintahan Islam. Kegiatan penterjemahan ke bahasa Arab yang dilakukan banyak ilmuwan-ilmuwan Islam terhadap naskah-naskah klasik dari peradaban sebelumnya dan sekitarnya seperti Yunani, Persia, Bizantium, Sasania, hingga India membuka begitu banyak pengetahuan yang lama tersimpan untuk dianalisa dan dikaji.

Peradaban Arab sudah mengenal ilmu Astrologi dan Pengobatan sebelum Islam. Ketertarikan terhadap pengetahuan tata surya sudah lama dipraktekan peradaban Arab pra Islam sebagaimana yang dilakukan bangsa Mesopotamia dan India. Banyak karya dari para astronomer itu tidaklah terpusat pada teori saja, tapi lebih kepada *Zij*, atau perangkat table astronomi. Ada begitu banyak tabel-tabel yang tersedia berasal dari India, Persia dan Yunani. Perbedaan dari masing-masing tabel tersebut membuat ilmuwan-ilmuwan Arab untuk lebih melakukan observasi lebih dalam lagi. Tabel yang sangat akurat dibuat oleh al-Battani yang bernama lengkap Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Jābir ibn Sinān ar-Raqqī al-Ḥarrānī as-Ṣabī’ al-Battānī (858M-924M) atau Albategnius di tahun 900. Observasinya yang sangat tepat terhadap gerhana digunakan untuk studi banding hingga tahun 1749 (Watt, 1972). Dari pendalaman ilmu Astrologi, para ilmuwan Islam kemudian mengalihkan observasi keilmuannya ke Astronomi yang lebih ilmiah dan lebih menjawab kebutuhan pada saat dibutuhkan, dan bukan untuk memprediksi masa depan.

Kemajuan peradaban Islam ini juga tidak lepas dari dukungan oleh para penguasa pada saat itu. Salah satu faktor yang cukup signifikan dari kemajuan pesat di bidang sains dan ilmu pengetahuan adalah sikap moderat di masa kepemimpinan para penguasa Islam. Dalam prakteknya, pemerintah Islam tidak pernah melakukan diskriminasi terhadap orang non-Islam di wilayah kekuasaannya. Kebebasan hak asasi manusia, dan keadilan selalu ditegakkan demi tercapainya stabilitas pemerintah yang kuat. Kondisi ini mempengaruhi kekuasaan para ilmuwan dalam berkarya, berekspresi, meneliti, serta melakukan berbagai eksperimentasi sehingga peradaban sains dan teknologi Islam benar-benar mencapai puncaknya (Waid, 2014). Dimulai dengan reformasi oleh penguasa Abd al-Malik, seorang khalifah bani Umayyah, yang mencoba memajukan pemerintahannya lewat pembenahan bidang ekonomi dan administrasi pemerintahan. Untuk melakukan pembenahan ini, al-Malik melakukan gebrakan dengan meminta para ilmuwan Islam melakukan terjemahan terhadap naskah-naskah ilmiah dari peradaban klasik seperti Yunani dan Persia. Khalid bin Yazid merupakan sosok yang dikenal sebagai penerjemah pertama dari bahasa asing ke bahasa Arab. Salah satu naskah yang dia terjemahkan adalah naskah bagaimana melebur emas sehingga mampu mencetak logam mulia dan mata uang bagi negara yang menggantikan mata uang Bizantium yang selama itu digunakan. Di era al-Malik juga diterjemahkan sistem kepegawaian yang dikenal dengan sebutan *diwan*. Sistem ini memuat banyak informasi tentang bagaimana menggaji pegawai negara dan militer serta bagaimana melakukan pencatatan administrasi negara dan melakukan perhitungan-perhitungan pajak yang mengontrol keuangan negara. Dari peristiwa ini kita bisa melihat dua hal, yang pertama bahwa penterjemahan di dunia Islam tidak terjadi secara tidak sengaja karena kebudayaan mereka bertemu dengan peradaban lain, tapi penterjemahan itu dilakukan memang disengaja dan diniatkan, dan yang kedua adalah bahwa dorongan untuk melakukan penterjemahan naskah-naskah peradaban lain ke bahasa Arab telah dimulai sejak kekhalifahan bani Umayyah yang melakukan reformasi pemerintahan.

Peradaban Islam terus berevolusi menuju kemajuan peradaban selama dan setelah kekhalifahan Umayyah. Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan itu mencapai puncaknya di era kekhalifahan Abbasyiah. Bila kemajuan Islam selama masa kenabian Muhammad SAW mencakup bidang agama dan politik, diteruskan dengan era Khulafa Rasyidin dengan penguatan politik dan militer, dilanjutkan kekhalifahan Umayyah yang dikenal dengan perbaikan politik, ekonomi dan militer, maka kekhalifahan Abbasyiah menambahkan dengan pencapaian penguasa sebelumnya dengan prestasi di bidang sains dan peradaban yang mencapai puncak kejayaannya. Sejarah mencatat bahwa dibawah dynasty Abbasyiah, peradaban Islam menjadi yang terdepan dalam peradaban dunia. Von Grunebaum menggambarkan bahwa masa pemerintahan bani Abbasyiah sebagai era “*Golden Age*” dalam sejarah peradaban Islam, terutama dibawah kepemimpinan Harun Al-Rasyid dan al-Ma’mun. Juri Zaidan, seorang jurnalis, juga menggambarkan hal yang sama bahwa dynasty Abbasyiah adalah masa dimana kekuasaan Islam mencapai puncak kejayaannya lewat kekayaan, kemajuan dan kekuatan. Di masa inilah banyak ilmu pengetahuan dilahirkan, seperti filsafat, astronomi, pengobatan, fisika, matematika dan

sebagainya. Di masa ini juga banyak pengetahuan penting diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Rusydi et al., 2023).

Ketenaran dan keberlangsungan dinasti Abbasyiah mencapai puncak populeritasnya di zaman khalifah Harun al_rasyid (786-809 M) dan putranya al_Ma'mun (813-833 M). Di zaman ini, begitu tinggi tingkat kesejahteraan rakyatnya yang dapat dilihat dari kualitas hidup sosial mereka, kemakmuran yang mereka capai, sarana Pendidikan dan kesehatan yang dibangun, serta kejayaan ilmu pengetahuan yang diikuti oleh masa keemasan di bidang sastra dan budaya. Pencapaian ini menjadikan pemerintahan mereka menjadi pemerintahan Islam yang kuat dan tak tertandingi. Al Ma'mun sebagai pengganti al-Rasyid dikenal dengan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Dia mendorong secara massif bagi para ilmuwan yang hidup di zamannya untuk menterjemahkan buku-buku asing. Dia membiayai orang-orang tersebut untuk membuat translasi terhadap naskah-naskah dari peradaban Yunani klasik tanpa memandang agama mereka selama para penterjemah tersebut mampu melakukan. Karya terbesar dan sangat tersohor adalah dibangunnya sekolah pusat Pendidikan dan penterjemahan yang berfungsi sebagai perpustakaan yang sangat megah yang bernama *Bait al-Hikmah*. Berkat jasa al-Ma'mun Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Watt, 1990). Aktifitas penterjemahan sendiri dilakukan dalam tiga fase. Yang pertama, adalah penerjemahan di bidang astronomi dan ilmu mantik, dimulai dari khalifah al-Mansur yang berlangsung hingga khalifah Harun al-Rasyid. Disusul dengan penerjemahan di bidang filsafat dan kedokteran, yang merupakan fase ke dua yang dilakukan selama era al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Setelah tahun 300 H, fase ketiga berlangsung yang mencakup bidang ilmu pengetahuan yang begitu luas, terutama setelah ditemukannya teknologi pembuatan kertas.

Pada masa keemasan ini, begitu banyak ilmuwan Muslim yang memberikan pemikiran dan teorinya di pelbagai bidang disiplin ilmu. Mazhab hukum dan Fiqih banyak lahir pada masa ini, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ibnu Hanbal. Dalam bidang Filsafat, muncul nama-nama besar seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Maskawaih dan Ibnu Sina. Tidak ketinggalan ilmuwan-ilmuwan besar Ibnu al-Haysam, Ibnu Hayan, al-Kwarizmi, al-Mas'udi dan lain sebagainya.

B. Masa Kemunduran Peradaban Islam

Bagi para sejarawan dan akademisi, termasuk para orientalis Barat, mengemukakan penyebab menurunnya peradaban Islam dari puncak keemasannya disebabkan beberapa faktor, baik itu internal maupun eksternal. Badri Yatim menyebut kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M setelah diserang dan dibumihanguskan oleh pasukan Mongol tidak saja berakibat dengan berakhirnya kekhalifahan Abbasyiah, tetapi ini juga mempunyai dampak yang luar biasa pada pengaruh politik dan peradaban Islam yang sebelumnya mengalami masa kejayaannya. Penguasaan bangsa Mongol terhadap Baghdad menjadi awal dari kemunduran peradaban Islam karena begitu banyak yang dihilangkan oleh pasukan Hulagu Khan (1256M-1265M) di kota Baghdad yang menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang kaya akan khazanah ilmu pengetahuan.

George Saliba dengan narasi alternatifnya memberikan atribusi ke beberapa faktor. Faktor di bidang politik adalah salah satunya. Terjadi perpecahan kekuasaan di kekhalifahan Islam yang terbagi dalam tiga pemerintahan besar. Semuanya berdiri dan berkuasa dalam waktu yang sama. Imperium Ottoman setelah menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453, melanjutkan penaklukannya ke daerah Mediterania, Mesir dan sebagian besar Afrika Utara untuk melakukan konsolidasi atas kekuasaannya. Kekhalifahan Safawi menguasai wilayah lebih ke timur dimana sekarang merupakan negara modern Iran. Kemudian kekhalifahan Mughal muncul dan berkuasa di Asia Tengah dan melakukan ekspansi ke Selatan menuju anak benua India. Hanya kekhalifahan Ottoman yang mampu malampaui pertengahan abad delapan belas. Saliba juga mengatakan bahwa persaingan aliran dalam Islam yang berlangsung sampai sekarang adalah penyebab internal lain yang menyebabkan kemunduran kejayaan Islam. Tapi hal yang paling utama menurutnya adalah ditemukannya dunia baru oleh Masyarakat Eropa yang mengganggu jalur perdagangan dimana berabad-abad telah terbentuk. Jalur perdagangan ini melewati wilayah Islam yang mengangkut bahan mentah ke wilayah Eropa. Akibat penemuan dunia baru yang terjadi secara masif, terjadi perubahan drastis dalam perekonomian dunia Islam para penguasa Eropa sudah tidak lagi melewati wilayah Islam dalam mengangkut kekayaan seperti emas yang mereka ambil dari negara-negara yang mereka kolonisasi. Dengan kekayaan baru ini, kaum bangsawan dan para penguasa di Eropa mampu membiayai badan-badan riset di negara masing-masing

untuk lebih bisa mengeksploitasi negara-negara koloni mereka.

Abdul Waid dalam bukunya mengatakan secara garis besar, ada empat titik yang mengalami kemunduran peradaban Islam, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Keempat titik itu adalah Baghdad, Andalusia, Mongol dan Mesir. Di keempat titik itulah pada mulanya berbagai ilmu pengetahuan dikembangkan oleh para ilmuwan muslim pada abad keemasan Islam. Akibat dari kemunduran yang dialami sains dan teknologi, maka imbasnya terjadi secara fundamental pada bidang lain. Di Baghdad, sebagaimana banyak yang telah sebutkan, adalah invasi pasukan Mongol yang menghancurkan peradaban di sana. Di Andalusia sendiri terjadi perpecahan di wilayah tersebut menjadi 20 kerajaan kecil, akibatnya Kerajaan Eropa yang dihimpun oleh raja Alfonso dan Leon berhasil menyingkirkan kekuasaan Islam di wilayah tersebut. Setelah menghancurkan Baghdad, bangsa Mongol membangun peradaban Islam kembali yang lebih hebat dari apa yang telah mereka hancurkan. Sayangnya, setelah pergantian pewaris tahta yang mampu membawa kejayaan Islam, para pemegang tampuk selanjutnya seperti Timur Lenk (1370M-1405M) hingga Abdul Latif Mirza (1420M-1450M) justru membawa kemunduran bagi dinasti mereka. Dinasti Mamalik di Mesir yang begitu banyak menghasilkan pemikir-pemikir Islam seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah dan Ahmad Ibnu Yusuf juga mengalami konflik internal yang berpusat pada perebutan kekuasaan baik dalam lingkungan mereka maupun munculnya penguasa pesaing setelah kekuasaan mereka berakhir seperti dinasti Ayyubiyah dengan dinasti Fatimiyah yang beraliran Syiah.

C. Sanggahan Asy'ariyah dan Imam Al-Ghazali menjadi penyebab kemunduran Peradaban Islam

Dari semua faktor yang disebutkan diatas, ada faktor yang sering disebut sebagai penyebab jatuhnya peradaban Islam. Faktor itu adalah digantinya mazhab Mu'tazilah yang mengedapankan rasionalitas dalam beragama dengan pendapat keIslaman yang bermazhab Asy'ariyah dan dominasi doktrin Imam Ghazali yang mengkritik pemikiran filsafat yang merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Tidak hanya kaum orientalis Barat saja yang menyebutkan kedua hal tersebut, tapi kalangan Islam tersebar narasi tersebut.

George Saliba menyebutkan bahwa dalam narasi yang dia sebutkan sebagai narasi klasik, kejayaan Islam terjadi dalam masa pemerintahan Abbasyiah karena hubungan yang erat antara khalifah-khalifah mereka dengan ajaran Mu'tazilah. Al-Ma'mun menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai teologi resmi negara. Bahkan setelah al-Ma'mun, dua dari penerusnya yang akhirnya membentuk semacam penelitian yang disebut *mihna* (menguji/menginterogasi, menyelidiki). *Minha* menciptakan suatu pencerahan untuk memperluas ilmu pengetahuan karena pada *minha*, umat Islam di masa itu dipaksa untuk mengakui bahwa Al Quran itu tidak bersifat *Qadim*. Dengan doktrin ini, pintu terbuka untuk menerima filsafat sehingga para intelektual pada kekhalifahan ini termotivasi untuk melakukan penterjemahan naskah-naskah peradaban Yunani. Mu'tazilah dianggap sebagai pemikiran yang bertanggung jawab atas didatangkannya pengetahuan kuno ke peradaban Islam. Menurut Franz Rosenthal, Professor dari Universitas Yale, bukanlah suatu kebetulan bahwa Mu'tazilah memegang peran penting dalam era penterjemahan Yunani ke Arab yang berlangsung dari ujung abad delapan hingga khalifah al-Ma'mun dan penerusnya. Pengaruh Mu'tazilah ke para penguasa Abbasyiah haruslah dijadikan penyebab utama dari pengakuan resmi negara terhadap sejarah keunikan klasik yang menjadikannya bagian dari peradaban Islam.

Aliran Mu'tazilah yang mengusung kemerdekaan berfikir dan berijtihad nampaknya tidak lagi digunakan. Aliran Asy'ariyah lebih mengutamakan metode pengetahuan lewat naqli daripada aqli, sehingga kedinamisan aqidah dan kepercayaan lambat laun menjadi statis. Setelah menjadi penguasa, khalifah Mutawakkil memilih paham Asy'ariyah sebagai paham negara menggantikan paham Mu'tazilah yang dianut al-Ma'mun. Akibatnya kebudayaan yang tadinya maju dan berkembang menjadi mati suri karena kehilangan daya kreasi. Hal ini diperburuk dengan perselisihan dan pertengakaran dari pelbagai aliran dan mazhab, baik itu aliran fiqh maupun aqidah, seperti antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah, pengikut Hanafi melawan pengikut Syafi'i dan Hambali serta kelompok Syiah melawan Sunni. Masing-masing merasa benar dan mempertahankan dan membanggakan aliran yang mereka anut. Pertentangan ini meluas hingga ke kalangan masyarakat awam dan tidak terbatas pada perselisihan antara kalangan ulama saja yang pada akhirnya mempengaruhi bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Para ulama menjadi enggan dan tidak bergairah untuk berijtihad dan

mengemukakan pemikiran mereka melihat pergolakan yang begitu meluas. Mereka memilih untuk menyimpan gagasan-gagasan mereka walaupun gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran itu diperlukan untuk kemaslahatan umat (Hasan, 1989).

Pemikiran kalam Asy'ariyah yang telah dianut penguasa baru Abbasyiah sendiri bagi para pemikir kontemporer mempunyai pendapat yang anomali dalam konsepsi hukum kausalitasnya. Al-Ghazali sendiri sependapat dengan konsep kausalitas kelompok Asy'ariyah, namun ini terlihat bertentangan dengan gambaran realitas yang ada. Pertentangan antara konsep kausalitas ini dengan realitas dianggap sebagai faktor penting yang menyebabkan etos intelektualisme dalam tradisi pemikiran Islam menjadi lemah di masa-masa berikutnya oleh para pemikir Muslim kontemporer (Marmura, 1959). Marmura juga mengatakan mazhab Asy'ariyah tidak memberikan kontribusi pemikiran ilmiah yang signifikan pada peradaban Islam yang saat itu sedang berkembang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ilmuwan Islam pada saat itu adalah kaum filosof yang bukan *mutakallim* atau menganut teolog Asy'ariyah. Dukungan al-Ghazali dengan konsep teologi Asy'ariyah yang sepaham dengan pemikirannya menjadi berkembang dengan bentuk *sunnah wal jamaahnya*, ditengah paham Mu'tazilah yang masih kuat dipegang para penguasa Abbasyiah. Pada akhirnya paham Mu'tazilah mengalami pasang surut selama masa daulah Baghdad kala itu (Mahmudin, 2011).

Hal serupa dinisbatkan kepada Imam Ghazali atas runtuhnya peradaban Islam akibat doktrin agama yang dia syiarkan. Imam Ghazali sendiri merupakan seorang Asy'ariyah, sehingga hubungannya dengan pemikiran mazhab ini dianggap begitu erat. Saat ini, Ghazali dihormati oleh jutaan umat Islam sebagai intelektual religius terkemuka pada masanya. Pengaruhnya terhadap tradisi keilmuan Islam sebanding dengan pengaruh Aquinas dalam tradisi Kristen dan Maimonides dalam tradisi Yahudi. Banyak karyanya, terutama Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama, terus dibaca di lembaga-lembaga formal dan informal di seluruh dunia dalam bahasa Arab asli serta dalam bahasa-bahasa daerah yang tak terhitung jumlahnya yang telah diterjemahkan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, al-Ghazali juga menjadi terkenal di kalangan lain, karena alasan lain. Pemenang Nobel Steven Weinberg menulis bahwa al-Ghazali “menentang gagasan tentang hukum alam.” Mengacu pada karya al-Ghazali, *The Precipitance of the Philosophers*, ia berpendapat bahwa setelah al-Ghazali, ilmu pengetahuan di dunia Islam segera mengalami kemunduran yang belum pulih. Neil deGrasse Tyson, salah satu komunikator sains paling terkenal di Amerika, telah lama menyuarakan pandangan yang sama. Tidak mengherankan jika banyak umat Islam yang menganut pandangan-pandangan al-Ghazali ini. Muslim liberal menganggap Ghazali sebagai orang yang bertanggung jawab atas matinya filsafat dan ilmu pengetahuan alam di dunia Islam. Dengan demikian, al-Ghazali dipandang sebagai perwujudan dari segala sesuatu yang salah dengan Islam tradisional. Di sisi lain, kaum konservatif melihat dugaan sanggahannya terhadap filsafat sebagai alasan yang baik untuk mengekang pemikiran filosofis dalam masyarakat Muslim (Hameed, 2023).

Keterikatan al-Ghazali dengan filsafat masih menjadi perdebatan. Dalam monografinya yang sangat penting tentang Ibnu Rusyd dan para pengikutnya di Eropa, Earnest Renan menggambarkan al-Ghazali sebagai penentang rasionalisme dan arsitek “perang melawan filsafat” di dunia Islam yang muncul sejak akhir abad ke-12. Renan menganggap al-Ghazali sebagai “salah satu pemikir aneh yang memeluk agama hanya untuk menantang akal (Griffel, 2014).” Tuduhan Renan tentang al-Ghazali dengan cepat menjadi terkenal. Tjitze J. de Boer (1866-1942), dalam bukunya *History of Philosophy in Islam*, mencap Al-Ghazali sebagai orang yang telah membuang upaya sia-sia untuk mencapai pengetahuan ilmiah global dan sebaliknya, mengabdikan dirinya untuk mengatasi masalah-masalah agama. Muhammad 'Abid al-Jābirī (1935-2010) menulis bahwa pemikiran Al-Ghazali “telah meninggalkan luka akut dalam nalar Arab yang masih menganga hingga saat ini (al-Jabiri, 1989).” Sementara Majid Fakhry, dalam karyanya yang menjadi rujukan luas, *A History of Islamic Philosophy*, menganggap kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Islam sebagai konflik inheren antara filsafat dan dogma. Fakhry berasumsi bahwa tidak seperti Ibn Sina (980-1037) dan al-Farabi (870-950), yang mewakili tradisi filosofis dan rasional, Al-Ghazali mewakili dogma (Nasution, 1994).

Penelitian tentang kecaman al-Ghazali terhadap filsafat semakin banyak dilakukan, sehingga menjadi gagasan yang mendominasi dalam kajian-kajian tentang al-Ghazali di Indonesia. Beberapa tokoh Islamis terkenal di Indonesia, termasuk Harun Nasution dan Amin Abdullah, sangat mengeksploitasi penolakan al-Ghazali terhadap akal, mistisisme ortodoks, dan kausalitas. Dapat dikatakan bahwa studi tentang Al-Ghazali di Indonesia saat ini diarahkan untuk melihat sang pemikir

sebagai lawan dari pemikiran rasional-filosofis. Hampir semua artikel jurnal yang membahas tentang al-Ghazali dengan filsafat, yang diindeks di IPI dan Moraref, menganggapnya sebagai “musuh” filsafat. Lihat, misalnya, karya-karya Ghazali Munir, Mas'udi, Ahmad Atabik, dan Jamhari.

Sejarah menunjukkan bahwa peranan dan pengaruh Mu'tazilah mulai menurun setelah Khalifah Mutawakil membatalkan status aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara pada tahun 334 H (943 M). Imam al-Ghazali sendiri wafat tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M dalam usia 55 tahun di kota Thous di atas pangkuan saudaranya Ahmad dengan meninggalkan tiga orang anak Perempuan.

Narasi yang mengatakan bahwa kelahiran Asy'ariyah dan jatuhnya paham Mu'tazilah diikuti dengan penentangan Imam Ghazali terhadap filsafat dan rasionalitas menjadi pendapat yang cukup dominan ketika kita mencari alasan kejatuhan peradaban Islam abad 13 ke atas. Hal ini kemudian dibantah oleh George Saliba yang menyebutkan bahwa, “Justru sebaliknya, kalau kita hanya melihat naskah naskah ilmiah yang masih tersedia, kita jelas melihat begitu pesat pertumbuhan aktivitas di pelbagai disiplin ilmu di abad-abad setelah al-Ghazali. Seperti bidang mekanika yang dilakukan Jazari (1205 M); atau pada logika, matematika dan astronomi yang dilakukan oleh athir al-Din al-Abhari (1240 M); Mu'ayyad al-Din al-Urdi (1266 M), Nasir al_din al-Tusi (1274 M), Qutb al-Din al-Shirazi (1311), Ibn al-Shatir (1375 M), al-Qusjhi (1474), dan Shams al_din al-Khafri (1550 M), atau di bidang optik yang dihasilkan oleh Kamal al-Din al-Farisi (1320 M), atau di bidang farmasi oleh Ibn al-Baitar (1248), atau di bidang kedokteran yang dilakukan oleh Ibn al-Nafis (1248), setiap bidang tersebut menyaksikan karya-karya asli dan revolusioner yang dihasilkan jauh setelah kematian al-Ghazali dan serangannya terhadap filsafat, dan kadang justru lahir dari institusi keagamaan.” Lebih lanjut, dapat dikatakan periode setelah wafatnya al-Ghazali justru ditandai dengan meningkatnya karya-karya baru dan juga meningkatnya kualitas ilmiah karya tersebut. Karena begitu banyaknya karya ilmiah yang dihasilkan, maka era sebelum al-Ghazali terlihat lebih sedikit bila dibandingkan dengan era sesudahnya. Dalam bidang astronomi saja, Saliba berargumen bahwa masa keemasan bidang tersebut bila dilihat dari segi teori tentang planet-planet yang dihasilkan, justru dialami pada era setelah al-Ghazali.

Seorang profesor Studi Islam di Universitas Yale, Frank Griffel telah berargumen dalam karyanya yang terdahulu, *The Philosophical Theology of al-Ghazali*, bahwa pandangan al-Ghazali jauh lebih kompleks daripada sekadar “penolakan” terhadap “hukum alam”. Dengan demikian, buku ini mematahkan klaim bahwa al-Ghazali dapat dianggap bertanggung jawab atas (dugaan) kemunduran ilmu-ilmu alam dalam Islam setelah abad ke-12. Melengkapi argumen-argumen sebelumnya, bukunya yang terbaru yang berjudul *The Formation of Post-Classical Philosophy in Islam*, dia menawarkan sanggahan yang kuat terhadap tesis kemunduran filosofis setelah al-Ghazali. Bukti terbaik yang menunjukkan bahwa filsafat tidak mati setelah Ghazali adalah keberadaan para filsuf dan buku-buku filsafat serta karya-karya sejumlah intelektual Muslim dalam beberapa dekade setelah Ghazali. Para penulis dan karya-karya mereka begitu banyak, bahkan sampai-sampai kita bertanya-tanya: bagaimana mungkin para cendekiawan terdahulu melewatkannya? (Hameed, 2024).

Seperti yang telah diutarakan diatas bahwa tuduhan matinya filsafat dan rasionalitas yang berakibat mundurnya peradaban Islam adalah disebabkan oleh karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al Falasifah*. William M. Watt, seorang sejarawan pemikiran Islam percaya bahwa al-Ghazali telah mengintegrasikan filsafat dan teologi sekaligus memperkenalkan kaidah-kaidah silogisme ke dalam teologi Islam. Meskipun begitu, setelah kematiannya, Watt masih menganggap karya al-Ghazali *Tahāfut* sebagai alasan di balik kurangnya filsuf Muslim yang luar biasa dan menyalahkannya atas kematian filsafat di dunia Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan bahwa al-Ghazali yang menentang filsafat mulai mendapat perlawanan serius. Richard M. Frank dan Abdelhamid I. Sabra menulis dua artikel penting yang menentang keras pandangan ini. Dalam artikelnya, Sabra menyatakan bahwa setelah menerjemahkan pemikiran Yunani ke dalam bahasa Islam (dikenal sebagai periode apropriasi ilmu pengetahuan Yunani) yang dipimpin oleh Ibnu Sina, filsafat Yunani dinaturalisasikan ke dalam teologi Islam. Dalam bentuk teologi Islam yang baru muncul ini, rasionalisme filosofis menemukan rumah baru di dunia Islam, yang dioperasikan secara luas oleh para mutakallimun dari kelompok Mu'tazilah, Sunni, Syi'ah, dan terutama kaum Asy'ariyah. Oleh karena itu, setiap upaya untuk menyalahkan al-Ghazali atas kematian filsafat pada abad-abad setelah kematiannya sangat bermasalah.

Richard M. Frank menerangkan kembali gagasan Sabra dalam artikelnya yang menegaskan kelanjutan al-Ghazali dari proyek ambisius yang belum selesai dari proyek Ibnu Sina untuk

menaturalisasikan filsafat Yunani ke dalam Islam. Selanjutnya, pada tahun 1992 Frank mengangkat gagasan bahwa al-Ghazali telah meninggalkan sistem kosmologi yang dikembangkan oleh Ash'arisme, aliran teologi Islam yang ia anut, dan mengadopsi kosmologi Ibnu Sina sebagai gantinya. Frank juga menyebutkan bahwa al-Ghazali tidak percaya lagi bahwa Tuhan menciptakan setiap peristiwa di dunia secara langsung dan seketika, seperti yang dikatakan oleh para teolog Asy'ariyah. Menurut Frank, al-Ghazali percaya pada penjelasan filosofis bahwa kekuatan kreatif Tuhan mencapai objek ciptaan melalui serangkaian perantara dan sebab-sebab sekunder. Akal surgawi dalam lingkaran kesembilan menjadi perantara aktivitas kreatif Tuhan dalam lingkup sublunar, dimana rantai sebab dan akibat sekunder terbentang. Ini sebab-sebab penciptaan berubah sesuai dengan tatanan alamiahnya dan membuat Allah melakukan mukjizat kenabian menjadi mustahil, setidaknya dalam pemahaman para teolog.

Sementara lahirnya pemikiran Asy'ariyah tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Mu'tazilah yang mendahuluinya karena al-Asy'ari merespond pemikiran ini lalu kemudian meninggalkan paham Mu'tazilah pada saat golongan ini berada dalam fase kemunduran. Henry Corbin meyakini dua faktor penyebab Asy'ari mengubah akidahnya; pertama, metode pemikiran Mu'tazilah yang memberi nilai mutlak pada akal akan berakhir pada penghapusan agama secara total, karena akan menjadi pengganti iman tanpa adanya batas dan syarat. Kedua, menurut pandangan al-Quran, iman kepada perkara gaib merupakan asas dan prinsip kehidupan beragama, dan iman kepada perkara gaib itu melebihi dalil-dalil rasional. Karenanya, bertumpu pada akal sebagai dalil mutlak di wilayah agama sama sekali tidak sesuai dengan prinsip iman kepada perkara gaib. Tetapi, dalam mazhab Asy'ari, di samping harus menggunakan dalil rasional untuk menetapkan akidah yang pasti dan prinsip agama, dalil rasional juga memiliki nilai Istimewa- dan menganggap penggunaan dalil akal bukanlah bidah dan tidak zindiq. Dengan demikian, akal tidak dijadikan sebagai hujah miutlak dalam berhadapan dengan iman dan pokok-pokok penting agama (Gulpaygani, 2002).

Sekalipun dengan kemenangan Ahlulzahir atas Mu'tazilah, dan menjadikan kaum rasionalis di dunia Islam pun tenggelam, tetapi yang demikian itu tidak menyebabkan kemusnahan mereka secara total. Para pendukung pendukung rasionalis ini sampai beberapa abad berikutnya senantiasa memanfaatkan berbagai kesempatan untuk membela keyakinannya. Bahkan ditengah para mutaklaim Asy'ari terdapat beberapa pribadi agung yang mengagumi pola pikir rasional dan menolak sebagian pemikiran Asy'ari, ataupun melakukan pembenahan atasnya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Al-Khayali dan Abdul Hakim yang dalam catatan pinggirnya mencatat perkembangan pemikiran Asy'ariyah yang lebih cenderung kepada rasionalisme, sampai-sampai lebih memilih (mentarjih) akal atas wahyu. Syekh Muhammad Abduh juga seorang tokoh pengikut mazhab Asy'ari dalam banyak hal dia berbeda pendapat dengan Asy'ariyah dan Mu'tazilah, dan menyatakan berbagai pendapat yang bertentangan secara terang-terangan dengan akidah Mu'tazilah. Dia mengatakan bahwa dia tidak mengingkari total kemampuan akal dalam mengenali perbuatan baik (sebagaimana Asy'ariyah mengingkarinya), tetapi kami juga tidak mewajibkan sesuatu atas Allah SWT (sebagaimana yang ada dalam akidah Mu'tazilah).

SIMPULAN

Melihat begitu besarnya sumbangan pemikiran Islam bagi peradaban dunia dan begitu kuatnya pengaruh pemikiran tersebut pada kemajuan peradaban di Eropa yang menghasilkan banyak kemajuan dalam sains dan teknologi dalam sejarah peradaban, menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaiman dominasi Islam dalam menggali ilmu pengetahuan hingga masa jayanya bisa redup dan menurun dalam hal itu setelah abad ke tiga belas sebagaimana yang dicatat dalam sejarah pada umumnya.

Era Abbasiyah dianggap sebagai salah satu era paling cemerlang di Arab dalam hal sastra, ilmu pengetahuan, dan seni. Orang-orang Arab mulai menyadari, melalui kontak langsung apa yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga mengenai aspek-aspek budaya dan peradaban tertentu. Kontribusi utama Dinasti Abbasiyah dalam sejarah peradaban Islam, berbeda dengan Dinasti Umayyah yang lebih mengedepankan aspek politik, adalah dukungannya yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan sains. Secara umum, sebagian besar khalifah Bani Abbas adalah orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dan memberikan dukungan besar pada bidang ini. Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan masa kejayaan Islam di berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia Islam telah memainkan peran penting dalam bidang

pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Ia juga mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah Pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penterjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah, Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, Harun Nasution mengatakan bahwa para cendekiawan Islam pada masa itu tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat dari buku-buku Yunani, tetapi ditambah dengan hasil penyelidikan dan pemikiran mereka dalam bidang filsafat. Dengan demikian, muncullah para ilmuwan dan filsuf Islam. Para ilmuwan ini memiliki pengetahuan yang terintegrasi, yaitu bahwa pengetahuan umum yang mereka kembangkan tidak terlepas dari pengetahuan agama atau tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, Ibnu Sina, selain ahli dalam bidang filsafat dan kedokteran, juga ahli dalam ilmu-ilmu keislaman seperti tasawuf. Begitu juga dengan Ibnu Rusyd, selain ahli dalam bidang matematika dan Ibnu Rusyd juga ahli dalam bidang hukum Islam. Ini berarti bahwa Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Begitu banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim dengan temuan-temuan ilmiah. Mazhab hukum dan Fiqih banyak lahir pada masa ini, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ibnu Hanbal. Dalam bidang Filsafat, muncul nama-nama besar seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Maskawaih dan Ibnu Sina. Tidak ketinggalan ilmuwan-ilmuwan besar Ibnu al-Haysam, Ibnu Hayan, al-Kwarizmi, al-Mas'udi dan lain sebagainya.

Banyak faktor disebutkan sebagai alasan mengapa peradaban Islam mengalami kemunduran setelah masa keemasan di era kekhalifahan Abbasiyah. Bagi para sejarawan dan akademisi, termasuk para orientalis Barat, mengemukakan penyebab menurunnya peradaban Islam dari puncak keemasannya disebabkan beberapa faktor, baik itu internal maupun eksternal. Badri Yatim menyebut bahwa jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri khalifah Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan. George Saliba dengan narasi alternatifnya memberikan atribusi ke beberapa faktor. Faktor di bidang politik adalah salah satunya. Terjadi perpecahan kekuasaan di kekhalifahan Islam yang terbagi dalam tiga pemerintahan besar. Semuanya berdiri dan berkuasa dalam waktu yang sama. Saliba juga mengatakan bahwa persaingan aliran dalam Islam yang berlangsung sampai sekarang adalah penyebab internal lain yang menyebabkan kemunduran kejayaan Islam. Tapi hal yang paling utama menurutnya adalah ditemukannya dunia baru oleh Masyarakat Eropa yang mengganggu jalur perdagangan dimana berabad-abad telah terbentuk. Jalur perdagangan ini melewati wilayah Islam yang mengangkut bahan mentah ke wilayah Eropa, akibatnya wilayah Islam tidak lagi menjadi jalur utama bagi para penguasa Eropa yang kini menjadi kaya raya dengan ditemukan bahan mentah di dunia baru. Abdul Waid dalam bukunya mengatakan secara garis besar, ada empat titik yang mengalami kemunduran Islam peradaban Islam, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Keempat titik itu adalah Baghdad, Andalusia, Mongol dan Mesir. Di keempat titik itulah pada mulanya berbagai ilmu pengetahuan dikembangkan oleh para ilmuwan muslim pada abad keemasan Islam. Akibat dari kemunduran yang dialami sains dan teknologi, maka imbasnya terjadi secara fundamental pada bidang lain.

Dari semua faktor yang disebutkan diatas, ada faktor yang sering disebut sebagai penyebab jatuhnya peradaban Islam. Faktor itu adalah digantinya mazhab Mu'tazilah yang mengedapankan rasionalitas dalam beragama dengan pendapat keislaman yang bermazhab Asy'ariyah dan dominasi doktrin Imam al-Ghazali yang mengkritik pemikiran filsafat yang merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Tidak hanya kaum orientalis Barat saja yang menyebutkan kedua hal tersebut, tapi dikalangan Islam tersebar narasi tersebut. Hal ini dikatakan oleh George Saliba dalam bukunya *Islamic Science and the making of the European Renaissance*, yang dia sebutkan narasi klasik yang dipercaya banyak kalangan sebagai salah satu penyebab jaruh peradaban Islam, disamping serangan Mongol terhadap Baghdad. Solomon Munk juga menghukum dengan perkataanya bahwa Imam al-Ghazali sebagai pelopor sikap permusuhan Islam terhadap Filsafat dan rasionalisme. Disusul dengan nama-nama seperti Ernest Renan, Ignaz Goldziher, Michael E. Marmura, Steven Weinberg, dan William M. Watt, walaupun nama yang terakhir menyebutkan bahwa Imam al-Ghazali mencoba mengintegrasikan filsafat dan agama dalam satu silogisme. Tidak ketinggalan para akademisi Muslim sendiri mengatakan hal yang sama, seperti Muhammad 'Abid al-Jabiri, Majid Fakhry, Harun Nasution dan Amin Abdullah. Pendapat bahwa lahirnya mazhab kalam Asy'ariyah menggantikan Mu'tazilah dan dengan penolakan

Imam Ghazali terhadap pemikiran para filsuf menyebabkan kemunduran Islam menjadi hal yang paradoksial.

Untuk menggugat pemikiran itu, George Saliba memberikan bukti bahwa banyak ilmuwan dengan pemikiran yang cukup berpengaruh dalam bidang ilmu pengetahuan lahir setelah era Asy'ariyah dan pasca-Ghazali. Seperti bidang mekanika yang dilakukan Jazari (1205 M); atau pada logika, matematika dan astronomi yang dilakukan oleh athir al-Din al-Abhari (1240 M); Mu'ayyad al-Din al-Urdi (1266 M), Nasir al-din al-Tusi (1274 M), Qutb al-Din al-Shirazi (1311), Ibn al-Shatir (1375 M), al-Qusjhi (1474), dan Shams al-din al-Khafri (1550 M), atau di bidang optic yang dihasilkan oleh Kamal al-Din al-Farisi (1320 M), atau di bidang farmasi oleh Ibn al-Baitar (1248), atau di bidang kedokteran yang dilakukan oleh Ibn al-Nafis (1248). Lebih jauh George Saliba mengatakan bahwa, khusus di bidang astronomi, jumlah karya-karya ilmuwan muslim di era sebelum al-Ghazali kalah kuantitas dan kualitas dari era setelah kematian Imam Ghazali.

Frank Griffel juga menjabarkan bukti terbaik yang menunjukkan bahwa filsafat tidak mati setelah al-Ghazali adalah keberadaan para filsuf dan buku-buku filsafat serta karya-karya sejumlah intelektual Muslim dalam beberapa dekade setelah Ghazali. Begitu juga dengan Richard M. Frank dan Abdelhamid I. Sabra yang menulis dua artikel penting yang menentang keras pandangan bahwa matinya filsafat dan rasionalisme karena pemikiran Imam al-Ghazali. Dalam artikelnya, Sabra menyatakan bahwa setelah menerjemahkan pemikiran Yunani ke dalam bahasa Islam (dikenal sebagai periode apropriasi ilmu pengetahuan Yunani) yang dipimpin oleh Ibnu Sina, filsafat Yunani dinaturalisasikan ke dalam teologi Islam. Dalam bentuk teologi Islam yang baru muncul ini, rasionalisme filosofis menemukan rumah baru di dunia Islam, yang dioperasikan secara luas oleh para mutakallimun dari kelompok Mu'tazilah, Sunni, Syi'ah, dan terutama kaum Asy'ariyah. Oleh karena itu, setiap upaya untuk menyalahkan al-Ghazali atas kematian filsafat pada abad-abad setelah kematiannya sangat bermasalah. . Selanjutnya, pada tahun 1992 Richard M. Frank mengangkat gagasan bahwa Al-Ghazali telah meninggalkan sistem kosmologi yang dikembangkan oleh Ash'arisme, aliran teologi Islam yang ia anut, dan mengadopsi kosmologi Ibnu Sina sebagai gantinya.

Henri Corbin juga mengatakan bahwa dalam mazhab Asy'ari, di samping harus menggunakan dalil rasional untuk menetapkan akidah yang pasti dan prinsip agama, dalil rasional juga memiliki nilai Istimewa- dan menganggap penggunaan dalil akal bukanlah bidah dan tidak zindiq. Dengan demikian, akal tidak dijadikan sebagai hujah miutlak dalam berhadapan dengan iman dan pokok-pokok penting agama. Dalam aliran Asy'ariyah sendiri banyak tokoh rasional yang tidak sepenuhnya sependapat dengan pemikiran Mazhabnya secara mutlak, tetapi tetap mengandalkan rasionalisme dalam pemikirannya seperti Khayali, Abdulhakim dan Muhammad Abduh.

Sejarah menunjukkan bahwa peranan dan pengaruh Mu'tazilah mulai menurun setelah Khalifah Mutawakil membatalkan status aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara pada tahun 334 H (943 M). Imam al-Ghazali sendiri wafat tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M. Jadi dari penulisan diatas dapat kita lihat bahwa setelah era Mu'tazilah, pasca Ghazali dan era Asy'ariyah sebenarnya banyak karya ilmiah yang dihasilkan ilmuwan Islam. Imam al-Ghazali sendiri tidak tepat dikatakan menjadi penyebab kematian filsafat dan rasionalisme lewat bukunya *Tahafut al Falasifah* yang disebut dan diyakini banyak sejarawan karena banyak karya lainnya yang masih menempatkan akal dan pemikiran filsafat sebagai sumber ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Abidin Ahmad, H. Z. (1975). *Riwayat hidup Imam al-Ghazali*. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Al-munqidh min al-dalāl* (J. Shulaiba & K. Iyyad, Eds.). Dar al-Andalus.
- Al-Jabiri, M. 'A. (1989). *Takwīn al-'aql al-'Arabī*. Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Nadwi, A. A.-H. (1969). *Rijāl al-fikr wa al-da'wah fī al-Islām*. Dar al-Qalam.
- Dahlan, A. A. (1987). *Sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam: Bagian I, pemikiran teologis*. Beunebi Cipta.
- Dunya, S. (1947). *Al-ḥaqīqah fī naẓar al-Ghazālī*. Dar al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Gulpaygani, A. R. (2002). *Kalam Islam: Kajian teologis dan isu-isu kemazhaban*. Nur al-Huda.
- Hameed, H. (2023). Theology and philosophy after al-Ghazali: The end of philosophy in Islam? *The Marginalia Review of Books*. <https://themarginaliareview.com>
- Hasan, H. I. (1989). *Islamic history and culture* (D. Human, Trans.). Kota Kembang.

- Mahmud, A. H. (1974). *Al-munqidh min al-dalāl li hujjat al-Islām al-Ghazālī ma'a abhāth fī al-taṣawwuf wa dirāsāt 'an al-Imām al-Ghazālī*. Al-Kutub al-Ḥadīthah.
- Mahmuddin, M. (2018). Pengaruh faham Asy'ariyah pada pemikiran masyarakat tradisional. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*.
- Marmura, M. E. (1959). The logical role of the argument from time in the *Tahāfut*'s second proof for the world's eternity. *The Muslim World*.
- Nasution, H. (1972). *Teologi Islam: Aliran, sejarah, analisa perbandingan*. Universitas Indonesia Press.
- Nasution, H. (1994). *Islam rasional*. Mizan.
- Nurdin, M. A., & Abbas, A. F. (2012). *Sejarah pemikiran Islam*. Amzah.
- Sholah. (2016). Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1).
- Siraj, F. M. (2012). *Al-Ghazali: Pembela sejati kemurnian Islam*. Dian Rakyat.
- Al-Syahrastani. (1997). *Al-milal wa al-niḥal* (Vol. 2). Dar al-Fikr.
- Waid, A. (2014). *Menguak fakta sejarah penemuan sains dan teknologi Islam yang diklaim Barat*. Laksana.
- Watt, W. M. (1972). *The influence of Islam on medieval Europe*. Edinburgh University Press.
- Watt, W. M. (1990). *Kejayaan Islam: Kajian kritis dari tokoh orientalis*. Tiara Wacana Yogya.
- Yatim, B. (2018). *Sejarah peradaban Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Zahrah, M. A. (1976). *Tārīkh al-madhāhib al-Islāmiyyah* (Vol. 1). Dār al-Fikr al-'Arabī.
- Zainuddin, et al. (1991). *Seluk-beluk pendidikan dari al-Ghazali*. Bumi Aksara.
- Zuhri, M. A. H. (n.d.). Al-Ghazālī (1058–1111) in the eyes of contemporary Indonesian Muslim intellectuals. *Hamdard Islamicus*, 46(1).